

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor Pariwisata adalah industri yang terus mengalami pertumbuhan pesat dan memiliki peran yang signifikan dalam pelestarian warisan suku, budaya, dan keindahan alam di suatu daerah. Beberapa daerah yang aktif mengembangkan sektor pariwisata dianggap memiliki masa depan yang cerah dan potensi yang besar. Bahkan jika terdapat penanganan yang profesional, maka industri pariwisata tersebut bisa tetap terjaga serta dapat mendatangkan banyak keuntungan serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Madura merupakan pulau yang terkenal dengan budaya lokal, sejarah dan terdapat banyak tempat wisata yang masih mempertahankan kearifan lokal, salah satunya yaitu wisata religi. Pariwisata religi merupakan bentuk pariwisata yang dikategorikan dalam wisata budaya dan sejarah, dimana wisatawan berkunjung untuk menikmati dan mempelajari adat istiadat dan budaya yang terdapat pada suatu obyek wisata yang dapat dijadikan sebagai sarana edukasi terkait agama.

Dalam wisata religi para wisatawan dapat melakukan terkait urusan keagamaan, salah satunya yaitu ziarah kubur. Pulau Madura tersohor sebagai lokasi ziarah, di mana pulau tersebut terdapat banyak makam yang dianggap keramat dan biasa dijadikan sebagai tempat berziarah. Ziarah kubur biasa dilakukan dengan tujuan mengingat kembali akan kematian dan meneguhkan iman dengan cara mengunjungi makam orang yang dianggap sholih seperti: para ulama, wali, raja dan keluarganya, terutama ke makam nabi dan keturunan nabi yang telah berjasa dalam menyebarkan ajaran islam. Madura merupakan pulau yang cukup terkenal dengan budaya lokal, sejarah, hingga tempat wisata. Pulau tersebut kaya akan destinasi wisata, baik wisata alam maupun wisata religi. Banyaknya para pemuka agama Islam yang tinggal di kawasan Madura membuat pulau tersebut terkenal akan adat serta nilai-nilai religius, sehingga pulau tersebut juga dijadikan

sebagai tempat bersemayam bagi para penyebar agama Islam. Salah satu kabupaten yang berada di pulau Madura yang memiliki beberapa wisata religi yang cukup terkenal yaitu Kabupaten Bangkalan.

Kabupaten Bangkalan merupakan akses utama menuju Pulau Madura dari Jawa, terletak di bagian barat ujung Pulau Madura dan berbatasan dengan Laut Jawa di bagian utara. Kabupaten ini dikenal dengan julukan "kota dzikir dan sholawat". Disebut dengan kota dzikir dan sholawat dikarenakan mayoritas penduduknya beragama Islam, hal tersebut menggambarkan kebiasaan masyarakat sekitar dengan budaya dan tradisi yang ada di dalamnya. Bangkalan merupakan kota yang religius yang memiliki banyak wisata, termasuk wisata religi serta terdapat peluang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata karena ketersediaan sumber daya alam yang memadai. (Yusufpati, 2022).

Menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangkalan, kunjungan wisatawan ke destinasi wisata religi masih tinggi, mencapai 827 hingga 6.734 wisatawan setiap bulannya. Hal tersebut berimplikasi akan pentingnya pengelolaan yang baik pada tiap wisata, baik dari branding, infrastruktur, hingga strategi komunikasi pemasaran yang digunakan (Basri, 2019).

Data mengenai destinasi pariwisata di Bangkalan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat 21 tempat wisata yang meliputi berbagai jenis seperti alam, hiburan, dan religi. Jumlah wisatawan yang berkunjung mencapai lebih dari 961 ribu orang, terdiri dari 961.151 wisatawan domestik dan 39 wisatawan mancanegara (Adhikara & Utama, 2022).

Berdasarkan data Bangkalan dalam statistik, terdapat 25 destinasi pariwisata di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2022, yang meliputi berbagai jenis seperti wisata religi, alam, dan hiburan. Jumlah pengunjung pada tahun tersebut mencapai lebih dari 3.3 juta orang, yaitu sebanyak 3.393.992 orang yang terdiri dari 3.393.979 wisatawan domestik dan 13 wisatawan mancanegara (Adhikara et al., 2023).

Salah satu tujuan wisata religi yang menarik di Bangkalan dan populer dikunjungi oleh banyak wisatawan adalah Pesarean Aer Mata Ebu

yang terletak di Desa Buduran, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan. Tempat wisata religi ini merupakan kawasan pemakaman para bangsawan Madura yang menyimpan cerita sejarah yang cukup terkenal serta dianggap keramat yang dipercaya hingga saat ini. Makam tersebut terletak sekitar kurang lebih 18 km dari kota Bangkalan (Timur, 2022)

Pesarean Aer Mata Ebu biasa dikenal dengan Makam Rato Ebu yang memiliki nama asli Nyai Syarifah Ambami, beliau merupakan putri Panembahan Ronggo dan keturunan Sunan Giri ke-5, serta permaisuri dari Cakraningrat I. Adanya makam beliau dapat memberikan daya tarik dan keunikan tersendiri, sehingga dapat dijadikan magnet bagi para peziarah atau wisatawan lokal maupun asing untuk berkunjung. Selain itu wisata tersebut hampir setiap hari ramai dikunjungi oleh wisatawan, di tengah banyaknya tempat wisata religi yang berada di Bangkalan dan sekitarnya. Dengan demikian hal tersebut mampu menjadikan wisata tersebut dapat berkembang dan bersaing dengan wisata lainnya.

Cerita ini dimulai ketika Pangeran Cakraningrat I, yang memerintah di Madura, menghabiskan banyak waktu untuk membantu Sultan Agung. Melihat situasi tersebut, istrinya, Syarifah Ambami, merasa sedih karena sering ditinggal oleh suaminya, sehingga beliau memutuskan untuk bertapa di sebuah bukit di kawasan Buduran Arosbaya. Selama masa pertapaan beliau senantiasa berdoa dan bermunajat agar keturunannya menjadi pemimpin Madura hingga mencapai tujuh keturunan. Selepas itu Pangeran Cakraningrat datang dari Mataram. Setelahnya Syarifah Ambami menceritakan segala pengalamannya semenjak tinggal di Mataram dan beliau bertemu dengan nabi Khidzir AS kemudian beliau menceritakan hasil pertapaannya kepada Pangeran Cakraningrat I (Muhai, 2019).

Setelah mendengar hal tersebut, Pangeran Cakraningrat merasa sedih dan kecewa terhadap istrinya karena ia hanya berdoa untuk tujuh generasi. Melihat kekecewaan Pangeran Cakraningrat I, Syarif Ambami merasa bersalah dan beberapa hari kemudian, ia kembali bertapa sambil memohon pengampunan atas segala kesalahannya kepada suaminya. Ia menangis tanpa henti, hingga air matanya membanjiri tempat tersebut, dan

akhirnya meninggal dunia. Dia dimakamkan di lokasi tersebut yang sekarang dikenal sebagai Wisata Pesarean Aer Mata Ebu.

Berdasarkan kisah dan sejarah yang luar biasa dalam terbentuknya wisata Pesarean Aer Mata Ebu tersebut dapat menjadi nilai sejarah tersendiri bagi para wisatawan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan serta menjaga objek wisata religi tersebut yaitu dengan adanya kesadaran masyarakat setempat atau partisipasi dalam menjaga, melestarikan, dan mengelola kelestarian lingkungan pada obyek wisata. Komunikasi partisipatif menjadi penting karena merupakan upaya dasar dalam mendorong pengambilan keputusan untuk menerapkan tindakan pada pengelolaan pada obyek wisata.

Komunikasi antar warga setempat sangat penting dalam pengelolaan pariwisata sebagai berlangsungnya komunikasi partisipatif. Dengan demikian warga setempat memiliki hak untuk berbicara serta menyampaikan pendapat terkait apa yang telah terjadi selama berlangsungnya pariwisata.

Peluang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 19 tentang Kepariwisata. Pasal tersebut menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk: mendapatkan kesempatan memenuhi kebutuhan wisata, terlibat dalam usaha pariwisata, bekerja, serta ikut serta dalam proses pembangunan sektor pariwisata. Sementara itu, setiap orang atau komunitas yang berada di sekitar destinasi pariwisata memiliki hak prioritas untuk: menjadi pekerja atau buruh, mendapat konsesi, atau terlibat dalam pengelolaan lokasi tersebut (Dpr.go.id, 2009).

Keterlibatan dan partisipasi masyarakat memainkan peran penting dan sangat diperlukan dalam menjamin keberhasilan dan kelangsungan inisiatif pengelolaan dan pembangunan dalam industri pariwisata dalam jangka panjang. Partisipasi masyarakat berasal dari konsep pelibatan individu secara aktif dalam berbagai peran dan kegiatan yang berkaitan dengan suatu usaha tertentu. Intinya, hal ini memerlukan proses pengambilan keputusan yang melibatkan komunikasi dan kolaborasi yang

efektif dalam masyarakat. Lebih lanjut, partisipasi dapat dipahami sebagai ikut serta aktif dalam suatu kegiatan atau usaha. Dalam konteks pengelolaan daya tarik wisata, peran masyarakat sangatlah penting karena dianggap sebagai sumber daya yang berharga dalam kerangka program pengelolaan dan pengembangan yang komprehensif (Dewi & Nulul, 2018).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007, masyarakat lokal yang dimaksud adalah masyarakat yang melakukan aktivitas sehari-hari berdasarkan adat istiadat yang secara umum diakui sebagai norma masyarakat, namun tidak hanya mengandalkan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil tertentu. Fokus penelitian ini adalah pada masyarakat yang berada di sekitar Kawasan Wisata Pesarean Aer Mata Ebu yang aktif mengikuti berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan penghidupannya di kawasan tersebut.

Komunikasi partisipatif di sini sangat dibutuhkan, karena dengan adanya partisipasi masyarakat yang maksimal maka dapat menjaga, melestarikan, serta memajukan objek wisata religi Pesarean Aer Mata Ebu. Jadi sangat disayangkan apabila wisata tersebut tidak terawat lagi, karena banyak pihak yang akan dirugikan termasuk masyarakat sekitar seperti kurangnya pendapatan. Dengan demikian sangat dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam menjaga, melestarikan, serta mengelola obyek wisata setempat yang dapat menjadi faktor pendorong dalam pengelolaan wisata religi Pesarean Aer Mata Ebu menjadi lebih baik serta dapat menarik perhatian para pengunjung untuk berkunjung. Pengelolaan pariwisata memiliki kekuatan besar sebagai penggerak perekonomian yang tidak semata-mata terkait dalam peningkatan pengunjung. Akan tetapi cenderung pada meningkatnya pendapatan masyarakat.

Dari poin-poin tersebut, pengelolaan yang efektif mempunyai dampak positif terhadap keberhasilan sektor pariwisata. Komunikasi partisipatif adalah salah satu strategi yang dapat meningkatkan daya tarik bagi pengunjung. Selain itu, partisipasi masyarakat memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengelolaan sumber daya yang tersedia melalui kontribusi aktif dalam pengembangan destinasi

pariwisata. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Daya Tarik Obyek Wisata Religi Pesarean Aer Mata Ebu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan persoalan tersebut, maka dapat dimaknai bahwa permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti yaitu mengenai

1. Bagaimana komunikasi partisipatif masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik obyek Wisata Religi Pesarean Aer Mata Ebu?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Pesarean Aer Mata Ebu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui komunikasi partisipatif masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik obyek wisata religi Pesarean Aer Mata Ebu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Pesarean Aer Mata Ebu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diperkirakan bahwa manfaat teoritis dari penelitian ini dapat menjadi subjek kajian diskusi di masa mendatang, sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmiah yang berharga untuk melengkapi penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan informasi lebih lanjut terkait wisata pesarean aer mata ebu, terutama terkait komunikasi partisipasi masyarakat sadar wisata dalam pengelolaan daya tarik obyek wisata religi Pesarean Aer Mata Ebu Arosbaya Bangkalan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik kepada masyarakat tentang pengelolaan dan daya tarik dari obyek wisata religi Pesarean Aer Mata Ebu.

b. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan dan pertimbangan yang berharga kepada pemerintah dalam proses pengambilan kebijakan terkait pengelolaan obyek wisata religi Pesarean Aer Mata Ebu.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung dalam interaksi dengan masyarakat serta meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman belajar terkait komunikasi partisipatif dalam pengelolaan obyek wisata religi Pesarean Aer Mata Ebu.